



Article

ANALISIS DETERMINAN EKSPOR KOPI DAN TEH KE AMERIKA SERIKAT TAHUN 1994 – 2024

Salsabila

Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia;
email: salsabila21001@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

Coffee and tea are among Indonesia's key export commodities, with the United States serving as one of the main markets. This study aims to analyze the factors influencing Indonesia's coffee and tea exports to the United States during the period 1994–2024. The method employed is multiple linear regression using the OLS approach, with independent variables including the real exchange rate, destination-country prices, and the Corruption Perceptions Index as a proxy for institutional quality. The findings indicate that for coffee, both the real exchange rate and the corruption index significantly affect export values, while prices are not significant. In contrast, for tea, only the corruption index shows a significant effect. These results highlight the different market responses between coffee and tea in the United States. Theoretically, this study contributes to the literature on the determinants of agricultural exports, while practically, it provides insights for policymakers and exporters to enhance the competitiveness of Indonesia's coffee and tea in international markets.

ABSTRAK

Kopi dan teh merupakan komoditas ekspor penting Indonesia dengan Amerika Serikat sebagai salah satu pasar utama. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi nilai ekspor kopi dan teh ke Amerika Serikat periode 1994–2024. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pendekatan OLS, dengan variabel independen meliputi nilai tukar riil, harga di negara tujuan, serta Indeks Persepsi Korupsi sebagai proksi kualitas institusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada komoditas kopi, nilai tukar riil dan indeks korupsi berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor, sedangkan harga tidak signifikan. Sementara itu, pada komoditas teh hanya indeks korupsi yang berpengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan adanya

KEYWORDS

Export Value; Coffee; Tea; Real Exchange Rate; Corruption Perceptions Index (CPI).

KATA KUNCI

Nilai ekspor, kopi, teh, nilai tukar riil, Indeks Persepsi Korupsi (IPK).



perbedaan respon pasar antara kopi dan teh di Amerika Serikat. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai determinan ekspor komoditas pertanian, sedangkan secara praktis memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dan eksportir untuk meningkatkan daya saing kopi dan teh Indonesia di pasar internasional.

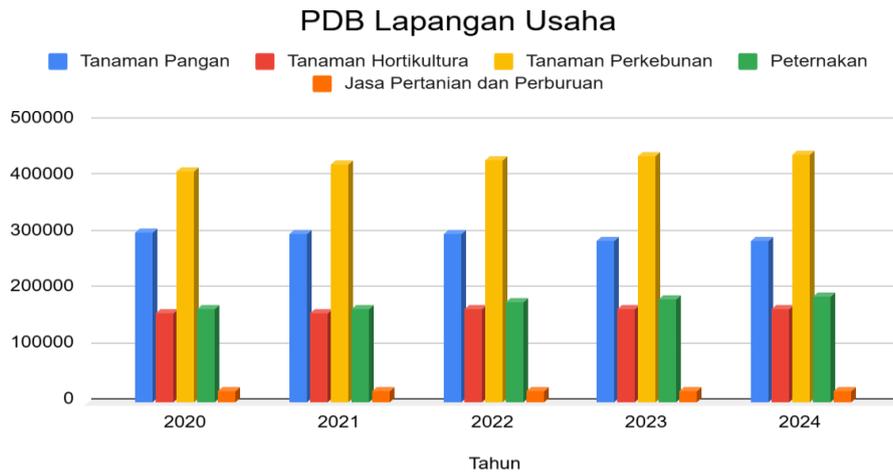
PENDAHULUAN

Di era globalisasi, kegiatan ekonomi menjadi semakin meluas dan terbuka. Globalisasi mendorong persaingan yang lebih ketat di berbagai sektor, termasuk perdagangan. Melalui globalisasi, hubungan antarnegara menjadi lebih erat untuk memenuhi kebutuhan dunia yang terus meningkat. Kegiatan ini tidak hanya mencakup perdagangan domestik, tetapi juga perdagangan internasional yang melibatkan ekspor dan impor. Indonesia, sebagai negara tropis yang kaya akan sumber daya alam, memiliki keunggulan dalam sektor pertanian, khususnya perkebunan.

Landasan bagi negara-negara untuk melakukan perdagangan internasional adalah perbedaan kondisi alam yang dimiliki masing-masing negara, yang mendorong kebutuhan akan sumber daya alam yang tidak dapat dipenuhi secara mandiri. Hal ini mengakibatkan terjadinya aktivitas perdagangan antarnegara. Pada teori Heckscher Ohlin dijelaskan bahwa perbedaan ketersediaan faktor produksi (seperti tenaga kerja, modal, dan lahan) antara negara menjadi pendorong utama perdagangan internasional. Negara cenderung akan mengekspor produk yang memanfaatkan faktor produksi yang melimpah dan murah, dan sebaliknya, mengimpor produk yang memerlukan faktor produksi yang langka dan mahal di negaranya. Perbedaan dalam struktur faktor produksi inilah yang menjadi penyebab terjadinya perdagangan internasional. Pada teori Michael Porter dijelaskan bahwa daya saing dapat diartikan sebagai produktivitas, yaitu seberapa besar output yang dihasilkan dari penggunaan sejumlah input tertentu. keberhasilan suatu negara dalam sektor industri tertentu dipengaruhi oleh lingkungan domestik yang progresif, dinamis, serta penuh tantangan (Cho dan Moon, 2003). Dan pada model gravitasi dijelaskan bahwa volume perdagangan antara dua negara cenderung berbanding lurus dengan tingkat pendapatan nasional kedua negara dan berbanding terbalik dengan jarak geografis yang memisahkan keduanya.

Komoditas kopi dan teh menjadi dua contoh nyata produk unggulan Indonesia yang berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Sebagai salah satu produsen kopi dan teh terbesar di dunia, Indonesia memiliki posisi strategis dalam perdagangan internasional kedua komoditas ini. Menurut data United States Department of Agriculture (USDA, 2024), Indonesia menempati urutan ketiga sebagai produsen kopi terbesar di dunia setelah Brazil dan Vietnam, dengan produksi mencapai sekitar 0,76 juta ton per tahun. Untuk komoditas teh, Indonesia berada di peringkat keenam dunia menurut Food and Agriculture Organization (FAO, 2024) dengan produksi 1,13 juta ton, di bawah Cina, India, Kenya, Sri Lanka, dan Turki. Keunggulan komparatif ini didukung oleh iklim tropis yang ideal, keragaman varietas tanaman, dan kualitas cita rasa yang khas. Beberapa jenis teh Indonesia seperti teh kayu aro, teh malabar, dan teh java oolong telah mendapatkan penghargaan di ajang internasional. Bahkan, teh kayu aro merupakan salah satu teh ortodoks tertua dan pernah dipakai oleh

kerajaan Inggris pada masa penjajahan.



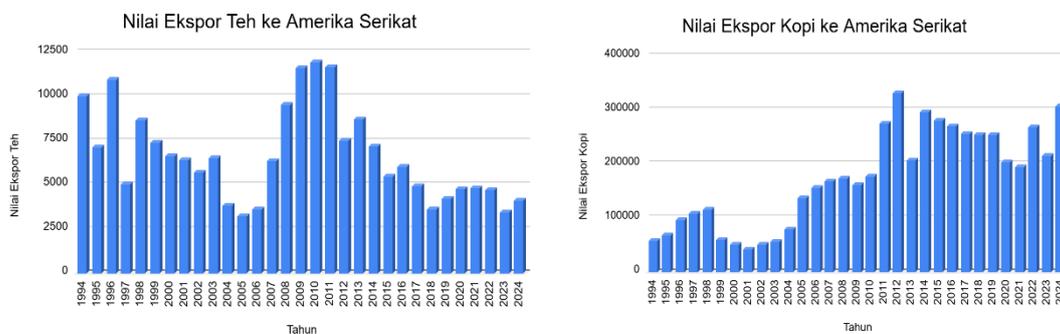
Sumber Data: Badan Pusat Statistik

Pada Grafik diatas menunjukkan bahwa tanaman Perkebunan merupakan salah satu penyumbang terbesar PDB nasional pada sub pertanian. Ekspor kopi dan teh tidak hanya memberikan devisa bagi negara tetapi juga mendukung perkembangan sektor pertanian dan kesejahteraan petani. Pentingnya perdagangan internasional, khususnya dalam komoditas kopi dan teh, didukung oleh regulasi pemerintah yang mendorong ekspor. Salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan yang bertujuan untuk meningkatkan akses pasar bagi produk dalam negeri, termasuk kopi dan teh, agar mampu bersaing di pasar global. Sektor perkebunan, termasuk kopi dan teh, menjadi bagian penting dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), PDB lapangan usaha sektor pertanian pada tahun 2023 mencapai Rp2.313,68 triliun atau 12,53% dari total PDB nasional. Di dalamnya, subsektor perkebunan berkontribusi sebesar Rp737,77 triliun (3,88% terhadap PDB nasional). Secara spesifik, kontribusi kopi terhadap PDB adalah sekitar Rp12,57 triliun (0,068%), sedangkan teh menyumbang Rp1,29 triliun (0,007%). Angka ini menunjukkan bahwa meskipun kontribusi langsung kopi dan teh terhadap PDB relatif kecil, kedua komoditas ini tetap strategis karena perannya dalam perdagangan internasional, penyediaan lapangan kerja, dan pembangunan wilayah pedesaan.

Dari sisi perdagangan global, Indonesia memegang peran penting. Nilai ekspor kopi Indonesia secara global pada 2023 mencapai US\$933,25 juta dengan volume 380.181 ton. Untuk teh, nilai ekspor mencapai US\$59,54 juta dengan volume 45.296 ton (Trademap, 2024). Amerika Serikat menjadi pasar utama bagi kopi Indonesia, dengan volume 36.625,6 ton senilai US\$215,51 juta, menempatkan AS sebagai importir kopi terbesar dari Indonesia. Di tingkat dunia, Amerika Serikat berada di urutan pertama sebagai pengimpor kopi, dengan pangsa impor global mencapai sekitar 18% dari total impor dunia (International Coffee Organization, 2024). Sementara itu, untuk teh, Amerika Serikat menempati urutan ketiga sebagai pengimpor terbesar setelah Pakistan dan Rusia, dengan pangsa sekitar 6,7% dari total ekspor teh Indonesia (US\$3,99 juta pada 2023).

Persaingan internasional pada komoditas kopi dan teh sangat ketat. Dalam kopi,

Brasil memimpin produksi arabika dengan kualitas premium dan teknologi pascapanen modern. Vietnam menguasai robusta dengan biaya produksi rendah dan produktivitas tinggi. Kolombia dikenal sebagai produsen arabika spesialti, sedangkan Honduras dan Ethiopia menonjol di segmen kopi khas dengan cita rasa unik. Dalam komoditas teh, Cina menguasai hampir separuh pasar dunia dengan berbagai jenis teh, India dominan pada teh hitam, Kenya unggul pada teh CTC (crush, tear, curl) untuk pasar massal, Sri Lanka (Ceylon Tea) terkenal di pasar premium, dan Turki memiliki pangsa besar di pasar domestik dan regional. Kehadiran para pesaing ini menuntut Indonesia untuk memperkuat daya saing baik dari segi kualitas, efisiensi biaya, maupun pemasaran.



Sumber Data: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Amerika Serikat menempati posisi nomor satu sebagai negara pengimpor kopi terbesar dari Indonesia pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan besarnya ketergantungan pasar kopi Amerika Serikat terhadap suplai dari Indonesia, sehingga komoditas kopi menjadi salah satu pendorong penting hubungan dagang kedua negara. Untuk komoditas teh, Amerika Serikat menempati posisi ketiga sebagai negara tujuan ekspor teh Indonesia, setelah Malaysia dan Rusia. Tingginya permintaan pasar di Amerika Serikat, baik dari industri makanan-minuman maupun konsumsi rumah tangga, menjadikan negara ini sebagai mitra dagang yang sangat potensial dan strategis.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa Amerika Serikat merupakan mitra dagang strategis yang harus terus dipertahankan dan diperluas, baik untuk ekspor kopi maupun teh Indonesia. Tren ekspor kopi dan teh Indonesia ke AS periode 1994–2024 menunjukkan dinamika yang fluktuatif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), nilai ekspor kopi ke AS meningkat tajam pada awal 2000-an, mengalami penurunan saat krisis keuangan global 2008, lalu kembali naik pada periode 2016–2019. Pandemi COVID-19 pada 2020 menyebabkan penurunan signifikan, sebelum pulih kembali pada 2022–2023. Untuk teh, tren relatif stabil pada awal 2000-an, menurun pada 2015–2020, dan mulai pulih setelah 2021. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh perubahan harga internasional, kebijakan perdagangan AS, nilai tukar Rupiah, iklim, serta produktivitas di tingkat petani.

Faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor kopi dan teh Indonesia dapat dijelaskan melalui model gravitasi perdagangan, yang menyatakan bahwa volume perdagangan ditentukan oleh ukuran ekonomi negara mitra dan hambatan perdagangan di antara keduanya (Tinbergen, 1962). Dalam konteks ini, kondisi ekonomi negara tujuan yang tercermin dari GDP berperan sebagai faktor penarik permintaan ekspor. Harga komoditas di pasar impor turut mempengaruhi daya saing karena menentukan preferensi konsumen dan

posisi relatif produk Indonesia (Krugman & Obstfeld, 2009). Nilai tukar riil juga penting, karena depresiasi mata uang domestik cenderung meningkatkan daya saing produk di pasar internasional (Dornbusch, 1988). Selain itu, kualitas institusi yang diukur dengan Indeks Persepsi Korupsi (CPI) memiliki dampak signifikan terhadap kelancaran aktivitas ekspor, sebagaimana ditunjukkan oleh Bustaman et al. (2022). Faktor lain seperti investasi asing langsung (FDI) berkontribusi pada peningkatan kapasitas produksi dan orientasi ekspor (Borensztein, De Gregorio, & Lee, 1998), sedangkan tingkat kebebasan perdagangan (trade freedom) mempengaruhi hambatan tarif maupun non-tarif yang dapat meningkatkan akses pasar (Öztürk & Topcu, 2024). Terakhir, jarak ekonomi antarnegara tidak hanya mencerminkan jarak geografis, tetapi juga biaya transportasi dan faktor struktural lainnya yang secara empiris terbukti mempengaruhi kinerja ekspor (CEPII, 2021)

Penelitian terdahulu oleh Barsua et al., 2024 meneliti determinan nilai ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat dengan nilai tukar riil, FDI, dan harga kopi dunia sebagai variabel independen dan dilakukan dengan metode *Error Correction Model* (ECM). Penelitian ini menemukan bahwa variabel nilai tukar riil dan harga kopi dunia berpengaruh negatif, sedangkan variabel FDI berpengaruh positif. Namun, studi yang menggunakan indikator stabilitas ekonomi sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor masih sangat terbatas. Sedangkan, penulis menambahkan variabel stabilitas ekonomi Indonesia dengan indikator *Corruption Perception Index* (CPI) dan *Trade Freedom Index* sebagai variabel independen. Padahal, variabel stabilitas ekonomi penting untuk melihat seberapa besar pengaruh keadaan politik suatu negara terhadap perdagangan internasional.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, harga komoditas di negara tujuan, Corruption Perceptions Index (CPI), Foreign Direct Investment (FDI), Trade Freedom Index, serta jarak ekonomi terhadap nilai ekspor kopi dan teh Indonesia ke Amerika Serikat dalam periode 1994–2024 dengan menggunakan pendekatan model gravitasi. Analisis ini penting dilakukan mengingat kopi dan teh merupakan dua komoditas unggulan Indonesia yang memiliki peran strategis, baik sebagai sumber devisa negara maupun dalam mendukung kesejahteraan petani dan pelaku usaha di sektor perkebunan. Melalui identifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi ekspor, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika perdagangan bilateral Indonesia–Amerika Serikat serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga daya saing kedua komoditas tersebut di pasar global.

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat dari sisi akademis sebagai kontribusi dalam pengembangan literatur mengenai perdagangan internasional dan penerapan model gravitasi pada komoditas pertanian, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Bagi pemerintah, temuan penelitian dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan ekspor yang lebih efektif, misalnya dengan meningkatkan efisiensi logistik, memperkuat tata kelola perdagangan, dan mendorong penciptaan iklim investasi yang kondusif. Bagi pelaku usaha, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai strategi penetrasi pasar, diversifikasi produk, serta penguatan branding berbasis kualitas dan keberlanjutan agar kopi dan teh Indonesia tetap kompetitif dan diminati konsumen di Amerika Serikat. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi menjadi acuan dalam upaya mempertahankan sekaligus memperluas pangsa pasar komoditas perkebunan Indonesia di kancah internasional.

METODE

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor kopi dan teh Indonesia ke Negara Amerika Serikat dari tahun 1994 sampai 2024. Komoditas yang digunakan dalam analisis ini yaitu kopi dan teh Indonesia. Penelitian ini menggunakan data deret waktu (time series) dari tahun 1994 hingga 2024, dengan total 31 observasi. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai ekspor kopi dan teh Indonesia ke Amerika Serikat dengan kode HS 090111 dan HS 0902. Sementara itu, variabel independennya terdiri dari nilai tukar riil, harga negara tujuan, jarak ekonomi, FDI, *corruption perception index*, dan *trade freedom*.

Berikut merupakan data serta sumber yang digunakan:

Tabel 1. Operasional Variabel

No	Nama Variabel	Deskripsi Variabel	Sumber Data
1	Nilai Ekspor	Total nilai barang yang diekspor oleh suatu negara ke negara tujuan dalam periode waktu tertentu.	Trademap
2	Nilai Tukar	Nilai tukar rupiah dan mata uang negara mitra dagang (Amerika Serikat).	Federal Reserve Bank (FRED), World Bank
3	Jarak	Jarak antara negara Indonesia sebagai eksportir dengan negara Amerika Serikat	CEPII
4	Harga Kopi Negara Tujuan	Harga yang mampu menginterpretasikan harga kopi pada suatu negara	Trademap, WITS
5	Harga Teh Negara Tujuan	Harga yang mampu menginterpretasikan harga teh pada suatu negara.	Trademap, WITS
6	<i>Foreign Direct Investment</i>	Penanaman modal langsung oleh pihak asing ke Indonesia.	World Bank
7	<i>Corruption Perception Index</i>	Indeks yang merefleksikan persepsi tingkat korupsi di sektor publik Indonesia.	Transperency.org

Pada penelitian ini, model yang digunakan diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Nguyen (2022) yang menggunakan pendekatan model gravitasi dalam mengukur arus ekspor. Dengan bentuk data time series dari tahun 1994 sampai 2024 dengan negara Amerika sebagai negara tujuan utama ekspor kopi dan teh Indonesia. Terdapat 2 model penelitian yaitu untuk kopi dan untuk teh. Bentuk model yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$$\ln EXP_t = \beta_0 + \beta_1 \ln ER_t + \beta_2 \ln P_{kopi}_t + \beta_3 DIST_t + \beta_4 CPI_t + \beta_5 FDI_t + \beta_6 TFI_t + \varepsilon_t$$

$$\ln EXP_t = \beta_0 + \beta_1 \ln ER_t + \beta_2 \ln P_{teh}_t + \beta_3 DIST_t + \beta_4 CPI_t + \beta_5 FDI_t + \beta_6 TFI_t + \varepsilon_t$$

Penelitian ini menggunakan variabel utama berupa EXP, yaitu nilai total barang yang diekspor oleh Indonesia ke Amerika Serikat dalam periode waktu tertentu. Variabel penjelas

yang digunakan meliputi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (ER) yang bersumber dari Federal Reserve Bank (FRED) dan World Bank; jarak (Dist) antara Indonesia dan Amerika Serikat yang diambil dari CEPII; harga kopi (Pkopi) dan harga teh (Pteh) di negara tujuan yang merepresentasikan kondisi harga komoditas tersebut di pasar Amerika Serikat, dengan data dari Trademap dan WITS; penanaman modal asing langsung (FDI) yang masuk ke Indonesia berdasarkan data World Bank; indeks persepsi korupsi (CPI) yang mencerminkan persepsi tingkat korupsi di sektor publik Indonesia dari Transparency International; serta Trade Freedom Index (TFI) yang menggambarkan tingkat keterbukaan perdagangan Indonesia terhadap perdagangan internasional, ditinjau dari hambatan tarif dan non-tarif, bersumber dari The Global Economy.

Penelitian ini menggunakan hipotesis yaitu variabel nilai tukar berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor kopi dan teh Indonesia ke Amerika Serikat. Selanjutnya, variabel harga komoditas di negara tujuan berpengaruh positif terhadap nilai ekspor kopi dan teh Indonesia ke Amerika Serikat. Variabel jarak berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor kopi dan teh Indonesia ke Amerika Serikat. Selain itu, variabel corruption perception index berpengaruh positif terhadap nilai ekspor kopi dan teh Indonesia ke Amerika Serikat. Variabel foreign direct investment (FDI) berpengaruh positif terhadap nilai ekspor kopi dan teh Indonesia ke Amerika Serikat. Terakhir, variabel trade freedom berpengaruh positif terhadap nilai ekspor kopi dan teh Indonesia ke Amerika Serikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data ini diolah menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS), yang dimana hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Hasil Regresi Komoditas Kopi

Variabel	-1 Nilai Ekspor
lnER	-0.1456372 (0.525)
DIST	-0.0014471** (0.014)
lnPkopi	0.6525673*** (0.001)
CPI	0.0050353 (0.745)
FDI	0.0001443** (0.022)
TFI	0.0404406*** (0.000)
Constant	5.659486** (0.045)
Observations	31

*** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.01$

Sumber: Stata (diolah)

Tabel 3. Hasil Regresi Komoditas Teh

Variabel	-1 Nilai Ekspor
lnER	-0.2124456
	(0.345)
DIST	-0.0012794**
	(0.013)
lnPteh	0.3069251**
	(0.010)
CPI	-0.0208259*
	(0.071)
FDI	0.0000355
	(0.497)
TFI	0.0040268
	(0.662)
Constant	9.156264***
	(0.001)
Observations	31

*** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.01$

Sumber: Stata (diolah)

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor kopi (HS 090111) Indonesia. Kenaikan 1% pada nilai tukar akan menurunkan nilai ekspor kopi Indonesia 0.145%, ceteris paribus. Hasil tersebut sama dengan yang terjadi di komoditas teh dimana variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor teh (HS 0902) Indonesia. Kenaikan 1% pada nilai tukar akan menurunkan nilai ekspor teh Indonesia 0,212%, ceteris paribus. Hasil ini sejalan dengan penelitian Maghfira et al. (2023) yang menyatakan bahwa pada jangka panjang, nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor buah-buahan. Hal ini disebabkan karena nilai tukar rupiah yang menguat akan membuat mata uang asing dollar AS menjadi lebih mahal sehingga komoditas tersebut kurang kompetitif di pasa global.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Marshall Lerner dimana teori ini menjelaskan bahwa depresiasi rupiah tidak selalu meningkatkan ekspor, karena jika elastisitas permintaan ekspor kopi atau teh Indonesia rendah, maka meskipun harga turun, ekspor tidak banyak naik karena konsumen bisa pindah ke negara penghasil kopi atau teh lainnya.

Variabel harga negara tujuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor kopi (HS 090111) Indonesia. Kenaikan 1% pada harga negara tujuan akan meningkatkan nilai ekspor kopi Indonesia 0.652%, ceteris paribus. Hasil tersebut sama dengan yang terjadi di komoditas teh dimana variabel harga negara tujuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor teh (HS 0902) Indonesia. Kenaikan 1% pada nilai tukar akan meningkatkan nilai ekspor kopi Indonesia 0.306%, ceteris paribus. Harga menjadi salah satu determinan penting dalam kegiatan ekspor. Perubahan harga, baik naik maupun turun, dapat mempengaruhi tingkat permintaan suatu barang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Keunggulan Komparatif oleh David Ricardo dimana harga menjadi salah

satu determinan penting dalam perdagangan internasional. Ketika harga di negara tujuan mengalami kenaikan, importir cenderung tetap melakukan pembelian karena komoditas kopi dan teh bersifat kebutuhan rutin dengan elastisitas permintaan yang relatif inelastis. Kondisi ini memberikan ruang bagi Indonesia, yang memiliki keunggulan komparatif dalam produksi kopi dan teh, untuk memperluas ekspornya. Temuan ini didukung oleh Lisdianis et al. (2022), yang menunjukkan bahwa harga negara tujuan berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor kopi, sehingga dapat disimpulkan bahwa harga merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan kinerja ekspor Indonesia.

Berikutnya untuk variabel jarak menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor kopi (HS 090111) dan teh (HS 0902) Indonesia. Kenaikan 1 satuan pada jarak akan menurunkan nilai ekspor kopi Indonesia sebesar 0,1 dollar, ceteris paribus. Untuk komoditas kopi, kenaikan 1 satuan pada jarak akan menurunkan nilai ekspor kopi Indonesia sebesar 0,1 dollar, ceteris paribus. Hasil ini sejalan dengan Pohan et al (2024) yang menemukan bahwa jarak ekonomi menjadi hambatan signifikan dalam ekspor komoditas perkebunan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori model gravitasi dimana volume perdagangan antara dua negara cenderung berbanding terbalik dengan jarak geografis yang memisahkan keduanya. Hal ini dapat disebabkan karena semakin jauh atau semakin besar perbedaan struktur ekonomi, maka biaya perdagangan dan kesesuaian permintaan semakin rendah, sehingga volume dan nilai pada perdagangan bilateral akan berkurang secara signifikan (Wibowo et al, 2021). Jarak ekonomi terbukti menjadi hambatan signifikan yang menekan ekspor. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya upaya peningkatan efisiensi logistik, pembangunan infrastruktur transportasi, serta digitalisasi dokumen ekspor untuk menekan biaya perdagangan.

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor kopi (HS 090111) Indonesia. Kenaikan 1 dollar pada FDI akan meningkatkan nilai ekspor kopi Indonesia sebesar 0,01 dollar, ceteris paribus. Hal ini sejalan dengan penelitian Barsua et al (2024) dan Tyas, H. P. (2022) yang menyatakan bahwa FDI memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor. FDI berperan penting dalam mendorong ekspor komoditas primer Indonesia melalui peningkatan efisiensi dan perluasan akses pasar. Dapat diartikan bahwa saat FDI meningkat maka nilai ekspor juga akan naik. Sedangkan, variabel FDI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor teh (HS 0902) Indonesia. Kenaikan 1 satuan pada FDI akan meningkatkan nilai ekspor kopi Indonesia sebesar 0,003 dollar, ceteris paribus. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Sihombing & Susilowati (2021), yang menyatakan bahwa FDI tidak selalu meningkatkan ekspor apabila tidak diarahkan ke sektor ekspor atau jika infrastruktur pendukung belum optimal. FDI yang berpengaruh positif memperlihatkan peran penting investasi asing dalam mendukung peningkatan ekspor kopi, baik melalui alih teknologi, pembiayaan, maupun penguatan rantai pasok.

Pemerintah perlu terus menjaga iklim investasi yang kondusif dengan regulasi yang jelas, insentif fiskal, serta perlindungan hukum yang kuat. Menguti dari penelitian Barsua et al (2024), temuan ini sejalan dengan teori investasi yang dijelaskan oleh Sukirno (2000) dimana peningkatan investasi dapat meningkatkan kuantitas produksi, sehingga dapat meningkatkan lebih banyak ekspor (Barsua et al, 2024). Jika FDI masuk ke suatu negara karena adanya keunggulan komparatif, maka FDI tersebut akan memberikan dampak positif

pada pertumbuhan ekspor.

Variabel CPI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor kopi (HS 090111) Indonesia. Kenaikan 1 poin pada CPI akan meningkatkan nilai ekspor kopi Indonesia sebesar 0,5 dollar, ceteris paribus. Penelitian dari Bustaman (2019) menjelaskan bahwa meskipun institusi domestik maupun mitra dagang sama-sama meningkatkan ekspor semua kelompok komoditas, namun secara umum institusi domestik lebih berpengaruh daripada mitra dagang. Peran kualitas institusi berbeda antar kelompok komoditas. Institusi lebih berpengaruh pada produk dengan nilai tambah tinggi. Temuan ini sejalan dengan teori New Institutional Economics yang dijelaskan oleh North (1990), bahwa institusi tidak selalu efisien. Kebanyakan di negara berkembang, institusi bersifat ekstraktif yang justru dapat menghambat perdagangan. Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang dimana komoditas primer seperti kopi yang sudah punya pasar mapan, faktor institusi atau korupsi tidak terlalu mempengaruhi ekspor. Sebaliknya, CPI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor teh (HS 0902) Indonesia. Kenaikan 1 poin pada CPI akan menurunkan nilai ekspor kopi Indonesia 2 dollar, ceteris paribus. Oleh karena itu, semakin rendah tingkat korupsi (ditunjukkan dengan meningkatnya skor CPI), justru dapat menyebabkan menurunnya efisiensi birokrasi informal yang sebelumnya memfasilitasi ekspor. Temuan ini sejalan dengan penelitian Méon dan Weill (2010) dengan teori *Grease the Wheels Hypothesis* yang menjelaskan bahwa dalam negara berkembang, justru korupsi terkadang memfasilitasi perdagangan internasional dengan memotong birokrasi, sehingga dalam beberapa kasus justru korupsi dapat meningkatkan ekspor karena perannya sebagai pelumas birokrasi.

Variabel *Trade Freedom Index* (TFI) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor kopi (HS 090111) Indonesia. Kenaikan 1 satuan pada TFI akan meningkatkan nilai ekspor kopi Indonesia sebesar 0,40 dollar, ceteris paribus. Hasil ini sejalan dengan penelitian Öztürk dan Topcu (2024) dalam studi di negara OECD menyimpulkan bahwa peningkatan trade freedom berkontribusi signifikan terhadap ekspor sektor pertanian. Kebijakan perdagangan yang terbuka menurunkan hambatan tarif dan non-tarif, sehingga produk lebih kompetitif di pasar luar negeri. Hal ini berbeda dengan yang terjadi pada komoditas teh, dimana variabel TFI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor teh (HS 0902) Indonesia. Kenaikan 1 satuan pada TFI akan meningkatkan nilai ekspor kopi Indonesia sebesar 0,04 dollar, ceteris paribus. Trade Freedom Index mengukur keterbukaan perdagangan berdasarkan tarif rata-rata tertimbang dan hambatan non-tarif. Meski koefisiennya terhadap ekspor sering positif, signifikansi statistiknya kerap tidak tercapai karena rendahnya variasi nilai antarwaktu, adanya multikolinearitas dengan variabel lain, serta keterbatasan indeks ini dalam menangkap hambatan teknis sektoral yang relevan bagi komoditas tertentu (IMF, 2022). Keterbukaan perdagangan yang tercermin melalui *Trade Freedom Index* terbukti mampu mendorong peningkatan ekspor kopi. Hal ini menegaskan perlunya strategi pemerintah dalam memperluas akses pasar melalui negosiasi perdagangan bilateral maupun multilateral, sekaligus menekan hambatan tarif maupun non-tarif yang masih berlaku. Hal ini sesuai dengan teori keunggulan komparatif yang dijelaskan oleh David Ricardo (1817), yang dimana keterbukaan perdagangan mengurangi hambatan tarif dan non-tarif yang memungkinkan mekanisme keunggulan komparatif berjalan lebih optimal.

Perbedaan hasil antara kopi dan teh dapat dijelaskan oleh struktur pasarnya. Pasar

kopi di AS relatif lebih terbuka dengan variasi permintaan dari specialty coffee hingga produk massal, sehingga responsif terhadap harga dan trade freedom. Sebaliknya, pasar teh lebih niche dengan preferensi konsumen tertentu, sehingga faktor seperti FDI dan trade freedom tidak memberikan pengaruh signifikan. Oleh karena itu, strategi untuk ekspor harus disesuaikan per komoditas, tidak bisa disamaratakan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, harga di negara tujuan, Corruption Perceptions Index (CPI), Foreign Direct Investment (FDI), Trade Freedom Index, dan jarak ekonomi terhadap nilai ekspor kopi dan teh Indonesia ke Amerika Serikat periode 1994–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor kopi dipengaruhi secara signifikan oleh harga, jarak ekonomi, FDI, dan trade freedom, sementara ekspor teh dipengaruhi oleh harga, jarak ekonomi, dan CPI. Temuan ini menegaskan bahwa faktor determinan ekspor berbeda antara kopi dan teh, sehingga strategi peningkatan ekspor harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing komoditas. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperkaya literatur mengenai faktor penentu ekspor komoditas pertanian, khususnya dalam konteks perdagangan bilateral Indonesia dan Amerika Serikat. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan bagi pemerintah dan pelaku usaha untuk lebih memprioritaskan efisiensi logistik, memperkuat tata kelola, memanfaatkan peluang dari investasi asing dan kebijakan perdagangan bebas, serta meningkatkan mutu produk melalui sertifikasi internasional agar daya saing kopi dan teh Indonesia semakin kuat di pasar global. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada ekspor kopi dan teh ke Amerika Serikat dengan variabel yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan negara tujuan, memperpanjang periode analisis, serta menambahkan variabel lain seperti kualitas produk, preferensi konsumen, dan dinamika permintaan global agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan ekspor komoditas pertanian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Badan Pusat Statistik*. Retrieved from <https://www.bps.go.id>
- Barsua, N. P. E. U., Harum, N. S., Boeaya, M. A., & Gurusinga, W. U. (2024). Analisis determinan nilai ekspor kopi Indonesia (Dampak nilai tukar rupiah, investasi asing langsung dan harga kopi dunia). *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(4), 327–336. <https://doi.org/10.37149/JIA.v9i4.1338>
- Borensztein, E., De Gregorio, J., & Lee, J. W. (1998). How does foreign direct investment affect economic growth? *Journal of International Economics*, 45(1), 115–135. [https://doi.org/10.1016/S0022-1996\(97\)00033-0](https://doi.org/10.1016/S0022-1996(97)00033-0)
- Bustaman, A., Indiastuti, R., Budiono, B., & Anas, T. (2022). Quality of Indonesia's domestic institutions and export performance in the era of global value chains. *Journal of Economic Structures*, 11, 35. <https://doi.org/10.1186/s40008-022-00293-5>
- Centre d'Études Prospectives et d'Informations Internationales (CEPII). (n.d.). *CEPII*. Retrieved from <https://www.cepii.fr>
-

-
- Cho, D. S., & Moon, H. C. (2003). *From Adam Smith to Michael Porter: Evolusi teori daya saing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dornbusch, R. (1988). *Open economy macroeconomics* (2nd ed.). New York, NY: Basic Books.
- Federal Reserve Bank of St. Louis. (n.d.). *Federal Reserve Economic Data (FRED)*. Retrieved from <https://fred.stlouisfed.org>
- International Monetary Fund. (2022). *Economic freedom and trade outcomes* (IMF Working Paper No. 2022/001). Retrieved from <https://www.elibrary.imf.org/view/journals/001/2022/001/article-A999-en.xml>
- International Trade Centre. (n.d.). *Trade Map: Trade statistics for international business development*. Retrieved from <https://www.trademap.org>
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2009). *International economics: Theory and policy* (8th ed.). Boston, MA: Pearson Addison Wesley.
- Lisdiani, I., Nikensari, S. I., & Iranto, D. (2022). The effect of price, exchange rate, and consumption on Indonesian rubber exports by main destination country. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi*, 2(2), 113–124. Retrieved from <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpepa/article/view/30073>
- Maghfira, R., & Nalufar, F. (2023). Pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 6(1), 29–41. Retrieved from <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/pertanian>
- Méon, P.-G., & Weill, L. (2010). Is corruption an efficient grease? *World Development*, 38(3), 244–259. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.06.004>
- Nguyen, L. T., & Tran, H. M. (2022). An analysis of factors impacting Vietnam's coffee exports: An approach from the gravity model. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 9(3), 123–131. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2022.vol9.no3.123>
- North, D. C. (1990). *Institutions, institutional change and economic performance*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Öztürk, F., & Topçu, Y. E. (2024). The effect of economic freedom on export sophistication in OECD countries. *Fiscaoeconomia*, 8(1), 126–148. <https://doi.org/10.25295/fsecon.1345968>
- Pohan, M. A. Y., & Adyanti, A. S. (2024). Determinants of Indonesia's plantation commodities trade flows with ASEAN: Insights from a gravity model approach. *Agriecobis (Journal of Agricultural Socioeconomics and Business)*, 7(2), 98–107. <https://doi.org/10.22219/agriecobis.v7i02.34907>
- Sihombing, F. N., Silaban, R., & Manik, W. (2021). Identifying the factors of coffee export from North Sumatra to the United States, Malaysia, and Japan. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 36(2), 310–318. <https://jurnal.uns.ac.id/carakatani/article/view/43357>
- Tinbergen, J. (1962). *Shaping the world economy: Suggestions for an international economic policy*. New York, NY: The Twentieth Century Fund.
- The Global Economy. (n.d.). *TheGlobalEconomy.com: Economic indicators for over 200 countries*. Retrieved from <https://www.theglobaleconomy.com>
- Transparency International. (n.d.). *Corruption Perceptions Index*. Retrieved from <https://www.transparency.org>
- Tyas, H. P. (2022). Analisis ekspor Indonesia tahun 1990–2019. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, 2(2), 1–16. Retrieved from <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika/article/view/114/92>
-

Wibowo, D. A., Nuryartono, N., Rifin, A., & Sahara, S. (2021). Analisis perdagangan ekspor kopi Indonesia di pasar internasional. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 9(1), 13–24. <https://doi.org/10.29244/jekp.9.1.13-24>

World Bank. (n.d.). *World Development Indicators*. Retrieved from <https://data.worldbank.org>

World Integrated Trade Solution (WITS). (n.d.). *World Integrated Trade Solution*. Retrieved from <https://wits.worldbank.org>
